



Sebuah Kajian Perbandingan: Telaah Kehidupan Komunitas Vinsensian dalam Tradisi *Balale'* Suku Dayak Kanayatn

Andreas Christo Paulus Daniel

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

Email: andreasd845@gmail.com

Paulus Febri Rabuni

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

Yohanes Dwi Nugroho

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

Abstract:

This research aims to explore the conceptual and practical aspects of community in the *Balale'* tradition of the Dayak Kanayatn tribe, with reference to the thought of St. Vincent as reflected in his letters and the principles of the constitution of the Congregation of the Mission (CM). Thus, the purpose of this research is to identify and analyze the concepts of community that exist in the traditional culture of the Dayak Kanayatn tribe, while exploring Vincent's view of community. Then, positive community values are developed that can contribute to the advancement of Indonesian civilization. The research method used is a literature study. The researcher can explore the thoughts and practices of community from both traditional and philosophical perspectives. A thorough analysis of these concepts reveals significant similarities between the Dayak Kanayatn tribal community and the concept of Vincentian community, where both emphasize the importance of solidarity, cooperation, and family spirit in creating *Bonum Commune* or the common good. In this context, an attempt is made to integrate the concepts of community found in the *Balale'* tradition with the Vincentian view, with the aim of producing a value framework that can organize and strengthen a just, prosperous, and welfare common life. Through this research, it is hoped to make a meaningful contribution to the discovery and development of positive community values for the Indonesian state, which in turn will support the creation of an advanced and civilized Indonesian society.

Keywords: *Balale'*, Dayak Kanayatn, community, Saint Vincent de Paul.

Pendahuluan

Indonesia sering disebut sebagai negara kepulauan. Sebutan ini muncul dikarenakan keadaan geografis Indonesia yang memiliki banyak pulau, baik itu pulau-pulau berukuran kecil maupun pulau-pulau yang berukuran besar. Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menginformasikan bahwa negara Indonesia memiliki pulau dengan jumlah 17.000¹. Keadaan geografis yang demikian membuat keanekaragaman pun terjadi di Indonesia. Keanekaragaman inilah yang membuat Indonesia menjadi negara yang kaya. Kekayaan itu dapat dilihat dalam seni, kerajinan, musik dan lain sebagainya yang merupakan hasil dari kebudayaan-kebudayaan di Indonesia. Meskipun demikian, kekayaan Indonesia bukan hanya terbatas pada apa yang disebut di atas melainkan juga tampak dalam kebijaksanaan dari masing-masing suku bangsa di Indonesia dimana diyakini oleh masyarakatnya sebagai *the way of life*.

Raymundus Sudhiarsa berpendapat bahwa *the way of life* atau butir-butir kebijaksanaan dari suku bangsa Indonesia tampil dalam tradisi, cerita-cerita mitologi dan

¹ Iman Fadhilah, "Berapa Luas Indonesia?," *Kompas.Com*, November 1, 2022.

juga sastra sehari-hari masyarakat². Bentuk kebijaksanaan ini dapat terlihat dengan jelas dari ritual adat, rumah adat, cara hidup masyarakat dan juga bahasa dari masing-masing suku Indonesia yang menampilkan keelokan dari *the way of life* masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi dasar penelitian ini dilakukan agar mampu menelusuri, menggali dan menyelami butir-butir kebijaksanaan tentang hidup berkomunitas dalam budaya nusantara.

Keberagaman tradisi, budaya dan suku kerap hadir di Nusantara. Pada suatu budaya mengandung nilai-nilai. Identitas budaya dilihat dari nilai-nilai budaya yang bertahan sepanjang masa, Identitas budaya inilah yang membentuk identitas budaya lokal. Indonesia memiliki keberagaman budaya, suku, etnis, agama dan asal usul yang beragam, sehingga setiap kelompok yang beragam orang memiliki perilaku dan gaya hidup yang diekspresikan melalui identitasnya. Kajian budaya memerlukan metode yang memungkinkan adanya pandangan realistik³. Kebudayaan mencakup pemikiran, sistem, dan gagasan manusia yang cenderung abstrak. Bentuk kearifan lokal merupakan tradisi yang sangat dihargai di masyarakat. Misalnya budaya saling menghormati, budaya gotong royong, dan lain-lain.

Kebudayaan merupakan suatu fenomena umum yang sangat luas dan setiap warga suatu negara, manusia di alam semesta atau di muka bumi ini mempunyai dan memelihara kebudayaan walaupun bentuk dan polanya berbeda dengan kebudayaan lain dan kebudayaannya juga sangat jelas dan bahkan menunjukkan keseragaman derajat dan tingkat manusia atau nasib suku, bangsa, dan ras⁴. Setiap kebudayaan yang ada bersama-sama merupakan ciptaan manusia, dan tentunya mempunyai nilai sejarah dan ciri khas tersendiri pada masing-masing kebudayaan. Budaya dan masyarakat seolah menjadi satu kesatuan dalam sosial budaya. Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki keanekaragaman tradisi yang menarik dan unik⁵.

Tradisi adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keragaman inilah yang membentuk masyarakat atau menentukan, menceritakan identitas diri sebagai kelompok atau bangsa indonesia⁶. Kehidupan manusia sejatinya tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya. interaksi sosial ini mendefinisikan bahwa manusia membutuhkan satu sama lain yang tidak bisa hidup sendiri. Pada hakikatnya manusia adalah ada bersama dengan yang lain⁷. Manusia dipanggil untuk hidup bersama dengan orang lain. Manusia memiliki kerinduan untuk mewujudkan ketentraman, kesejahteraan, kebersamaan, keselarasan dan kedamaian.

Kalimantan Barat memiliki keanekaragaman budaya yang besar di setiap wilayahnya. Terdapat banyak komunitas etnis yang berbeda di Kalimantan Barat, termasuk suku Dayak. Suku Dayak sendiri terbagi kedalam beberapa sub suku seperti

² Raymundus Sudhiarsa, *Antropologi Budaya 1* (Malang: STFT Widya Sasana, 2020).

³ Chris Jenks, *CULTURE Studi Kebudayaan*, ed. Rianayati Kusmini P., II. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013).

⁴ SJ Mudji Sutrisno, *RANAH-RANAH KEBUDAYAAN [Dalam Esai]* (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2009).

⁵ Katalisator Perubahan, Rumah Betang, and Ensaid Panjang, "Jurnal Humanitas Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku" (2023).

⁶ Yohanes Alfrid Aliano and F.X. Eko Armada Riyanto, "Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 162–172.

⁷ Dewi Savitri, Hadi Rianto, and Syarif Firmansyah, "Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Beduruk Masyarakat Dayak Iban Desa Panggi Agung Kecamatan Ketungau Tengah," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 299–309.

Dayak Iban, Ngaju, Melahui, Uud Danum Ahe serta lain sebagainya. Keberagaman Dayak ini membuat kebudayaan-kebudayaan dari masing-masing suku juga berbeda. Seperti tradisi *Balale'* memiliki perbedaan dengan tradisi-tradisi lain meski masih dalam satu kultur Dayak. Karena itu, penelitian ini menggali secara mendalam tentang tradisi *Balale'* agar dapat dianalogikan dengan dimensi komunitas yang terdapat dalam pembinaan Vinsensian

Terminologi *Balale'* dalam masyarakat Dayak Kanayatn dapat dipahami sebagai kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong ini muncul karena disebabkan oleh kesadaran pribadi dari nenek moyang masyarakat Dayak Kanayatn akan pentingnya peranan *others* atau *liyan* dalam hidupnya sehingga diciptakanlah suatu tradisi bersama yang disebut sebagai *Balale'*⁸. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa pribadi dari suku Dayak Kanayatn sangat bergantung dengan sesamanya yaitu kegiatan berladang, berburu, membangun rumah, upacara adat dan lain sebagainya. Dari kegiatan inilah manusia Kanayatn akhirnya dapat bersatu sebagai satu komunitas sehingga timbulah semangat kolaboratif dan solidaritas di dalamnya.

Pemahaman tentang terminologi *Balale'* bukanlah sesuatu yang hanya dilakukan oleh masyarakat Kanayatn sendiri melainkan juga berlaku bagi semua pribadi yang hidup di kalangan mayoritas suku Dayak Kanayatn. Hal itu dapat dilihat di desa Saham, Sengah Temila dimana masyarakat yang bukan berasal dari suku Dayak Kanayatn pun juga terlibat aktif untuk melaksanakan tradisi *Balale'*. Tujuan mereka terlibat aktif untuk melaksanakan tradisi ini yaitu untuk meringankan tanggung jawab sesama sehingga disaat pribadi yang membantu membutuhkan bantuan maka pribadi yang lainnya akan dengan senang hati membantu.

Masyarakat Dayak di Kanayatn mempunyai banyak kebudayaan yang berbeda-beda. Suatu budaya dapat dikonseptualisasikan sebagai seperangkat keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku (yaitu, kebiasaan) yang umum dimiliki oleh warga suatu masyarakat; Yang dimaksud para antropolog dengan masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan menggunakan bahasa umum yang sering tidak dipahami oleh penduduk tetangganya⁹. Tradisi ini harus terus dilestarikan serta dipertahankan oleh masyarakat Dayak Kanayatn agar dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat. Apabila tradisi tersebut tidak dilestarikan, maka kebudayaan tersebut secara perlahan akan menghilang dan dilupakan. Tradisi *Balale'* atau gotong royong dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena gotong royong mengandung nilai-nilai budaya seperti nilai persaudaraan, solidaritas, kekeluargaan dan kebersamaan.

Adapun Rumusan masalah yang penulis ajukan adalah untuk menggali aspek-aspek kunci terkait Tradisi *Balale'* Suku Dayak Kanayatn dan mengaplikasikan dimensi komunitas dalam tatanan hidup bersama menurut nilai-nilai vinsensian yang St. Vinsensius ajarkan. Pertama, Apakah makna kebersamaan dalam Tradisi *Balale'* Suku Dayak Kanayatn? Kedua, Bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai hidup komunitas menurut nilai-nilai vinsensian?

⁸ Irena Yovanka Tasya Avrina, Andang Firmansyah, and Edwin Mirzachaerulsyah, "Nilai-Nilai Dan Upaya Pelestarian Tradisi Adat Balala' Pada Suku Dayak Kanayatn Di Dusun Pate Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, no. 3 (2021): 1–10.

⁹ Ditwdb, "Balale' Istilah Yang Digunakan Oleh Masyarakat Suku Dayak Kanayatn," *Indonesiana, Platform Kebudayaan*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur terhadap jurnal-jurnal, surat-surat dan juga konstitusi CM sendiri untuk menganalisis bagaimana konsep komunitas yang terkandung dalam tradisi *balale'* Suku Dayak Kanayatn dan juga konsep-konsep komunitas yang dimaksudkan oleh St. Vinsensius. Penulis dalam metode penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data, tulisan, buku, artikel yang terkait tradisi *Balale'* dan juga jurnal-jurnal, konstitusi dari Kongregasi misi (CM), terutama dalam dimensi hidup berkomunitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis data secara tematik dengan pendekatan analisis konten untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama. Tambahan, penelitian ini akan mengelaborasi unsur-unsur dimensi kebersamaan yang terkandung dalam tradisi *balale'*. Kemudian, penelitian ini akan melihat, mengkaji dan menemukan makna hubungannya tradisi *balale'* dengan perspektif komunitas yang dimaksud oleh St. Vinsensius.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi Balale' Suku Dayak Kanayatn

Suku Dayak menjadi kelompok etnis mayoritas yang mendiami Kalimantan Barat, sebuah provinsi yang kaya akan keberagaman budaya di Indonesia. Di antara beragam suku yang ada, suku Dayak Kanayatn menonjol sebagai salah satu sub-suku terbesar dan paling menonjol. Mereka tersebar di beberapa wilayah kunci seperti Kabupaten Landak, Bengkayang, Pontianak, dan Sambas, yang terletak di bagian barat Pulau Kalimantan¹⁰. Dengan keberadaan mereka yang mapan di wilayah ini, suku Dayak Kanayatn telah menjadi bagian integral dari lanskap budaya dan sosial Kalimantan Barat.

Tradisi gotong royong, yang dikenal dengan sebutan *Balale'*, menunjukkan kesatuan dan kebersamaan dalam masyarakat agraris atau petani Dayak Kanayatn. Praktik ini mencerminkan semangat kolaboratif dalam menangani tugas-tugas sehari-hari, seperti membajak sawah, membangun rumah, atau merayakan upacara adat. *Balale'* bukan hanya sekadar aktivitas kerja bersama, tetapi juga merupakan simbol solidaritas dan persatuan di antara anggota komunitas. Dengan demikian, *Balale'* tidak hanya menjadi praktik sosial, tetapi juga warisan budaya yang memperkaya identitas suku Dayak Kanayatn dan memperkuat ikatan mereka dengan tanah leluhur mereka.

Kegiatan *Balale'* merupakan salah satu warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat suku Dayak Kanayatn. Sistem pertanian yang menjadi landasan *Balale'* didasarkan pada prinsip gotong royong, yang bertujuan untuk mempercepat berbagai tahapan dalam proses pertanian, sekaligus memupuk sikap saling menghormati antar anggota kelompok¹¹. Praktik gotong-royong memungkinkan masyarakat dayak untuk mencapai hidup yang sejahtera. Lewat prinsip gotong-royong masyarakat dayak hendak menumbuhkan semangat persaudaraan yang kuat. Dengan demikian, hidup mereka menjadi lebih harmonis. Mereka pun mencoba untuk membangun budaya yang kolaboratif. Semua pihak dapat terlibat. Mulai dari pemilihan lahan, pembukaan lahan, pembakaran, penanaman, perawatan, hingga pemanenan padi, semua tahapan tersebut melibatkan kontribusi aktif dari seluruh anggota masyarakat.

¹⁰ Yovanka Tasya Avrina, Firmansyah, and Mirzachaerulsyah, "Nilai-Nilai Dan Upaya Pelestarian Tradisi Adat Balala' Pada Suku Dayak Kanayatn Di Dusun Pate Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak."

¹¹ Savitri, Rianto, and Firmansyah, "Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Beduruk Masyarakat Dayak Iban Desa Panggi Agung Kecamatan Ketungau Tengah."

Gotong royong tidak hanya menjadi aspek praktis dalam kegiatan pertanian, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Tidak hanya itu, kebudayaan suku Dayak Kanayatn juga tercermin dalam berbagai aspek lainnya. Kebudayaan bukan hanya sebagai kumpulan tradisi, tetapi juga mencakup keyakinan, nilai-nilai, serta cara bertindak yang menjadi identitas suatu masyarakat. Dalam konteks tradisi *Balale'*, kegiatan pertanian tidak sekadar menjadi tanggung jawab individu, tetapi melibatkan seluruh keluarga, baik suami, istri, maupun anak-anak. Dalam festival *Balale'*, biasanya terdapat 8 hingga 10 orang yang ikut serta, menunjukkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat dalam menjaga dan meneruskan tradisi yang telah dijunjung tinggi selama berabad-abad. Selain itu keyakinan yang dimiliki masyarakat dayak adalah untuk menyerahkan diri kepada Sang Pencipta. Mereka pun yakin bahwa lewat keyakinan mereka dapat berkah dari Sang Pencipta. Dengan demikian, kegiatan *Balale'* tidak hanya menjadi momen untuk bertani, tetapi juga menjadi ajang untuk merayakan kebersamaan dan menghargai warisan budaya yang telah diterima dari nenek moyang.

Pentingnya pembentukan kelompok kerja dalam bidang budidaya padi tidak dapat diabaikan karena hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memperbaiki manajemen lapangan secara keseluruhan. Pembagian kelompok kerja menandakan bahwa hidup yang mereka lakukan telah terorganisir dengan rapi. Organisasi dalam pekerjaan membantu meningkatkan pengolahan lahan yang lebih produktif dan hasil panen yang berkualitas. Dalam konteks penanaman padi, tradisi pembentukan kelompok kerja seperti *Balale'* dijalankan secara bergantian antar kelompok. Misalnya, dalam sebuah kelompok terdiri dari delapan anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan *Balale'* pada hari tertentu, mereka bekerja bersama di ladang pertanian milik salah satu anggota kelompok, misalnya milik A, sampai semua pekerjaan selesai dilakukan. Kemudian, pada hari berikutnya, mereka bergeser ke ladang lainnya dan mengerjakan tugas yang sama hingga semua kelompok mendapat giliran.

Lebih jauh, tradisi *Balale'* bukan hanya sekadar urusan pekerjaan, tetapi juga mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas yang bertujuan untuk meringankan beban semua anggota masyarakat. Dalam tradisi ini, tidak ada yang bekerja sendirian; semua anggota kelompok berkontribusi secara aktif untuk mencapai tujuan bersama. Solidaritas ini tercermin dalam upaya bersama untuk menyelesaikan pekerjaan lapangan, memberikan dukungan moral satu sama lain, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Dengan demikian, tradisi *Balale'* tidak hanya menjadi aspek budidaya pertanian, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan kekuatan dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat suku Dayak Kanayatn.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Balale'

Tradisi *Balale'* Suku Dayak Kanayatn mencerminkan serangkaian nilai-nilai yang menjadi pondasi kehidupan masyarakat Dayak. Tradisi yang ada dalam masyarakat dayak menjadi kekuatan untuk membangun tatanan hidup yang lebih baik. Pondasi komunitas memungkinkan masyarakat dayak untuk bekerja lebih efektif dan mendapat implikasi yang signifikan. Mereka bertanggung jawab untuk saling bekerjasama. Rasa solidier memungkinkan mereka untuk hidup bersama. Dalam tradisi *Balale'* dimensi komitas menjadi sumber utama untuk mendapat hasil panen yang berlimpah. Berikut adalah beberapa nilai-nilai yang penulis tampilkan dalam tradisi *Balale'*. Tradisi *Balale'*

menekankan pentingnya kebersamaan dan kerjasama dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Kebersamaan dan kerjasama menuntun masyarakat dayak untuk tahu akan situasi yang memungkinkan dalam membuka lahan baru. Gotong royong dalam persiapan, pelaksanaan, dan penutupan upacara *Balale'* menciptakan rasa persatuan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Kemudian, tradisi ini mencerminkan rasa hormat yang mendalam terhadap alam dan leluhur. Ritual *Balale'* seringkali melibatkan unsur spiritual yang menghormati keberadaan alam dan menghormati jasa nenek moyang sejarahnya¹². Orang-orang dayak tidak terlepas akan hidup spiritualnya ketika melakukan tradisi *Balale'*. Mereka lebih tahu cara menghormati leluhur dengan tidak bertindak secara berlebihan, seperti merusakkan kebudayaan-kebudayaan atau hutan-hutan yang telah hidup sekian lamanya. Tradisi ini kemudian mencerminkan bagaimana mereka hidup sesuai aturan alam yang memberi mereka berkah panen berlimpah. Lalu, tradisi ini melambangkan keterkaitan masyarakat Dayak Kanayatn dengan lingkungan alam. Kegiatan dari *Balale'*, seperti pemanfaatan tanaman obat dan ritual yang melibatkan unsur alam, mencerminkan pemahaman mendalam tentang ketergantungan manusia terhadap alam.

Harmoni rohani dan jasmani *Balale'* memadukan unsur rohani dan jasmani secara seimbang. Hal ini menciptakan keselarasan antara dimensi spiritual dan kehidupan sehari-hari, menekankan bahwa keberadaan manusia terkait dengan dimensi spiritual. Masyarakat dayak hidup secara berdampingan. Mereka tidak dapat dipisah-pisahkan. Pengenalan akan sesama atau yang lain adalah wujud dari hidup yang harmonis. Bukan bermaksud menghindari konflik, tapi mereka dengan seluruh diri menjamin kehidupan bersama yang terjamin. Selain itu, tradisi *Balale'* mempertahankan struktur sosial tradisional yang menghormati peran dan wewenang pemimpin adat. Tokoh adat memegang peranan penting dalam memimpin dan menjaga keberlangsungan tradisi ini¹³. Tokoh adat adalah sosok yang diperhitungkan. Mereka memiliki otoritas dalam komunitas dayak. Mereka hadir sebagai sang bijak yang mampu menjembatani orang-orang dayak. Tokoh adat harus hidup sesuai garis hidup. Dengan kata lain, tokoh adat harus hidup selaras dengan alam. Selain kerjasama, tradisi ini juga menghargai kemandirian dan kreativitas masyarakat Dayak dalam melakukan ritual.

Setiap keluarga dan kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing, yang menunjukkan semangat kreativitas dan kemandirian. Warisan Budaya dan Identitas: Tradisi *Balale'* tidak hanya dilihat sebagai serangkaian upacara, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Melalui tradisi ini, masyarakat Dayak Kanayatn akan merasa terhubung dengan akar budaya mereka dan mengidentifikasi diri sebagai bagian yang integral dari warisan nenek moyang. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Balale'* ini dapat bervariasi di antara komunitas Dayak Kanayatn dan dapat berkembang seiring waktu. Nilai-nilai ini juga mencerminkan hubungan harmonis masyarakat Dayak Kanayatn dengan alam, sesama, dan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sekilas Riwayat Hidup St. Vinsensius

¹² Hartatik, "Adat Dan Perubahan Budaya Pada Masyarakat Dayak Kanayatn," *Naditira Widya*, 2006.

¹³ Yovanka Tasya Avrina, Firmansyah, and Mirzachaerulsyah, "Nilai-Nilai Dan Upaya Pelestarian Tradisi Adat Balala' Pada Suku Dayak Kanayatn Di Dusun Pate Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak."

Vinsensius lahir pada tanggal 24 April 1581 di desa Pouy, dekat kota Dax di barat daya Perancis. Keluarganya sederhana tetapi tidak terlalu miskin. Oleh karena itu, Vinsensius sejak dini bekerja sebagai peternak sapi. Pada usia 15 tahun, saat bekerja sebagai pengasuh anak-anak keluarga De Comet, ia belajar di kota Dax dan sejak saat itu keluarga De Comet menjadi pendukung Vinsensius dalam berbagai usahanya. Setelah dua tahun di sana, Vinsensius melanjutkan studinya di Universitas Toulouse.

Ayah Vinsensius berkorban, khususnya menjual sepasang ekor lembu, agar putranya dapat melanjutkan studi hingga memperoleh gelar sarjana teologi. Pada 23 September 1600 Vinsensius ditahbiskan menjadi imam, meskipun usianya belum genap 20 tahun. Bagi orang sederhana seperti Vinsensius, imamat adalah cara paling sederhana untuk mencapai status sosial yang lebih baik. Hal ini dijelaskan Vinsensius dalam suratnya kepada ibunya. Vinsensius hanya ingin saat itu adalah untuk memajukan karier, membantu keluarga, dan segera pensiun. Cita-cita seperti itu jelas menunjukkan bahwa ia belum menjadi orang suci. Melayani masyarakat dan Gereja tidak disebutkan sama sekali. Sejalan dengan cita-citanya, Vinsensius menduduki sejumlah jabatan, dia bahkan pergi ke Roma dua kali untuk tujuan ini. Tapi dia selalu gagal.

Kegagalan paling serius terjadi saat ia menaiki kapal di Mediterania. Dia ditangkap oleh bajak laut dan menghabiskan dua tahun sebagai budak di Afrika Utara. Setelah diizinkan kembali ke Prancis, ia tetap mempertahankan posisinya dan terus mengalami kegagalan. Kegagalan yang terus menerus membuat Vinsensius berpikir: "Apakah ada yang salah dalam hidupku?" Maka dia mencari dan menemukan pembimbing spiritual, Pastor Pierre de Bérulle. Berkat nasehat Pastor de Bérulle, Vinsensius lambat laun memahami bahwa seorang imam harus mengabdikan hidupnya kepada Tuhan dan sesama. Berkat uluran tangan Pastor de Bérulle, Vinsensius juga menerima banyak misi. Pertama-tama, dia adalah mantan kapelan Ratu Marguerite de Valois. Tugasnya adalah mendistribusikan sedekah kepada orang miskin.

Selanjutnya pada bulan Mei 1612 ia menjadi pastor paroki Clichy, di mana ia bekerja untuk mengembangkan katekismus dan liturgi, serta melatih kaum muda yang ingin menjadi imam. Akhirnya pada akhir tahun 1613, Vincentius diminta menjadi wali anak-anak keluarga Gondi. Karena gaya hidupnya seperti seorang biarawan, maka Tuan dan Nyonya Gondi memilihnya untuk menjadi pembimbing spiritual mereka di istana mereka. Selama tahun-tahun ini terjadi dua peristiwa yang akan menentukan hidupnya. Dua peristiwa terjadi di Folleville dan Châtillon-les-Dombes.

Peristiwa Folleville. Pada bulan Januari 1617, Vinsensius berada di Folleville bersama keluarga Gondi. Suatu hari Vinsensius dipanggil ke desa Gannes karena ada seorang tokoh agama di desa tersebut yang sedang sekarat dan ingin mengaku dosa kepadanya. Pastor Vinsensius tiba dan petani itu mengakui dosa seumur hidupnya. Daftar dosa yang dibenarkannya cukup panjang karena selama ini tokoh agama yang dianggap alim ini malu mengakui dosanya. Setelah mengaku, petani itu merasa bebas dari jebakan iblis. Saking bahagiannya, ia menceritakan pengalamannya kepada banyak orang, termasuk Madame de Gondi.

Pastor Vinsensius dan Madame de Gondi berpendapat sebagai berikut: "Jika tokoh masyarakat yang dianggap berbudi luhur ini berada di ambang kehancuran abadi, apalagi orang-orang lain yang kelakuannya jelas-jelas lebih buruk dari tokoh masyarakat tersebut." Maka, pada tanggal 25 Januari 1617, Vinsensius berkhotbah tentang pengakuan dosa seumur hidupnya di gereja Folleville. Orang-orang berbondong-bondong mendengarkan khotbah dan mengaku dosanya. Melalui pengalaman ini Vinsensius menyadari betapa terbengkalainya masyarakat pedesaan dalam hal keimanan. Ia merasa

terpanggil untuk mengabdikan hidupnya untuk menumbuhkan iman di antara masyarakat di pedesaan. Dari pengalaman inilah lahirlah Misi Umat dan Kongregasi Misi.

Kemudian, peristiwa Châtillon-les-Dombes Selama masa Prapaskah tahun 1617, Santo Vincent meninggalkan keluarga Gondi dan menjadi pastor paroki Châtillon-les-Dombes, Kota Lyon. Suatu hari Minggu di bulan Agustus, ketika bersiap untuk merayakan Misa di Sakristi, St. Vinsensius menerima kabar tentang sebuah keluarga yang semua anggotanya sakit parah dan ditelantarkan. Tidak ada yang merawat mereka. Setelah menerima kabar tersebut, Vinsensius berkhotbah dan mendorong semua orang untuk membantu keluarga tersebut. Sore harinya, setelah menyelesaikan tugasnya di gereja, Vinsensius mengunjungi keluarganya dan ternyata dia melihat banyak orang yang bergegas membawakan makanan untuk keluarga tersebut.

Dari kejadian tersebut Vinsensius mengambil kesimpulan sebagai berikut: Ternyata banyak sekali pihak yang bersedia membantu. Namun, jumlah bantuan pangan yang diberikan kepada keluarga tersebut terlalu banyak dan tentu saja makanan tersebut akan rusak dalam satu atau dua hari. Oleh karena itu, pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan harus diorganisir dengan baik agar bantuan tersebut benar-benar efektif. Dalam prosesnya, Vinsensius mendirikan “Persaudaraan Kasih”, sebuah perkumpulan awam yang bertujuan membantu orang miskin secara terencana dan terorganisir. Perkumpulan tersebut kemudian menyebar ke seluruh Perancis, bahkan ke seluruh dunia. Kita dapat menyimpulkan bahwa kedua peristiwa di atas menentukan arah baru kehidupan Vinsensius. Perlu juga ditambahkan bahwa perjumpaan pribadi antara Vinsensius dengan seorang santo sejati, yaitu St. Fransiskus de Sales, pada tahun 1618, akan sangat membantu Vinsensius menuju kanonisasinya.

Karya-Karya St. Vinsensius

Kongregasi Misi (CM)

Kongregasi Misi Selama kurang lebih tujuh tahun. Vinsensius melakukan pekerjaan misionaris di antara orang-orang di desa-desa di wilayah keluarga Gondi. Selama Masyarakat Misionaris Rakyat, selama satu setengah bulan, Vinsensius tinggal di sebuah desa untuk mengajarkan katekese dan memimpin masyarakat menuju pertobatan. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat menyadari bahwa pekerjaan penting tersebut tidak cukup jika dilakukan oleh satu orang secara pribadi. Oleh karena itu, Vinsensius mula-mula mencoba mempercayakan pekerjaan tersebut kepada salah seorang saudara. Tapi tidak ada yang bisa menerimanya. Maka pada tanggal 17 April 1625, Vinsensius dan keluarga Gondi menandatangani kontrak yang mengatur pendirian Kongregasi Misi dengan modal awal 45.000 lire yang disediakan oleh keluarga Gondi.

Kongregasi Misi (CM) diminta untuk memberikan misi gratis kepada masyarakat di desa-desa. Pada tahun 1626, Kongregasi hanya mempunyai tiga anggota. Namun pada tahun 1631 jumlah imam CM mencapai empat belas. Sejak awal tahun 1632, para imam CM menduduki biara Saint-Lazare. Inilah sebabnya mengapa mereka juga disebut imam Lazaris. Mereka semua sibuk memberikan misi khusus di desa. Namun lambat laun Vinsensius dan teman-temannya menyadari bahwa orang-orang di daerah pedesaan diremehkan sebagai orang beriman karena kemerosotan rohani para imam. Kemudian Vinsensius mulai berpikir untuk melatih para imam. Diawali dengan mengumpulkan calon tahbisan selama 20 hari sebagai persiapan tahbisan. Namun pada akhirnya ia menyadari bahwa 20 hari itu sangat singkat. Jadi periodenya diperpanjang beberapa tahun dan akhirnya menjadi Seminari. Pada tahun 1633, suatu kegiatan juga dimulai di

Saint-Lazare yang kemudian dikenal sebagai “Konferensi Hari Selasa”. Banyak imam dari kota Paris dan sekitarnya berkumpul untuk membahas topik yang berkaitan dengan kehidupan imam.

Putri Kasih (PK)

“Persaudaraan Kasih” yang lahir di Châtillon-les-Dombes pada tahun 1617 mengalami pertumbuhan yang pesat, karena di semua desa yang menerima Misi Umat ini didirikan. Akhirnya di kota Paris dan sejumlah kota lainnya didirikanlah Persaudaraan Kasih. Tentu saja kelompok baru ini membutuhkan pengawasan terus-menerus. Oleh karena itu, Vinsensius dan para imam lainnya melakukan perjalanan untuk melaksanakan pelatihan tersebut. Pada tahun 1624, Vinsensius bertemu dengan Luisa de Marillac, yang suaminya baru saja meninggal. Selama bertahun-tahun, Vinsensius menyambut gadis muda ini dan sejak tahun 1629, Luisa terlibat dalam mempromosikan Masyarakat Amal.

Lambat laun, Vinsensius menyadari adanya kelemahan dalam Persaudaraan Kasih yang tidak dapat diabaikan. Khususnya di perkotaan, para perempuan dari Persaudaraan Kasih membantu masyarakat miskin. Tetapi siapapun yang membantu orang miskin adalah pelayannya. Vinsensius percaya bahwa pelayan boleh membawakan makanan, namun tidak harus dengan semangat cinta. Beruntungnya, beberapa gadis desa datang menemui Vincentius dan Luisa. Mereka secara sukarela bekerja untuk masyarakat miskin.

Vinsensius memberikan gadis-gadis itu kepada Luisa untuk berindung. Gadis-gadis ini membantu paroki di kota Paris. Mereka mengunjungi orang miskin dan khususnya orang sakit. Gadis pertama yang datang ke Vincentius adalah Margareta Naseau. Namun selang beberapa waktu, ia meninggal setelah tertular wabah saat merawat orang sakit. Pada tanggal 29 November 1633, para remaja putri secara resmi bertemu di rumah Luisa de Marillac sebagai komunitas biarawati dengan nama Putri Kasih. Namun mereka tidak terbatas pada biara saja, melainkan bebas melayani orang miskin di mana saja. Ini adalah persatuan para suster pertama, dalam sejarah Gereja, yang tidak terbatas pada sebuah biara. Dengan cara ini, Santo Vincentius membentuk kelompok sukarelawan yang siap membantu orang miskin secara rohani dan jasmani.

Dimensi Hidup Komunitas Vinsensian

Hidup komunitas adalah salah satu pedoman hidup bersama. Semangat ini dicapai ketika setiap individu di dalamnya memiliki relasi yang saling terkait satu sama lain. Hubungan yang tercipta di dalamnya akan lebih terarah pada tujuan atau harapan yang sama. Dengan adanya kebersamaan ini maka dapat memudahkan setiap individu untuk menjalankan tata hidup yang seimbang. Pembinaan hidup komunitas mengajak setiap anggota untuk merefleksikan hidup saling berbagi¹⁴. Di dalam komunitas, setiap orang harus tinggal dalam kedekatan yang cukup dalam memajukan interaksi dan sharing/saling berbagi. Hidup doa dan pertemuan-pertemuan menjadi waktu yang tepat dalam membangun hidup komunitas.

Santo Vinsensius juga sangat menekankan pentingnya hidup komunitas di dalam serikat yang didirikannya. Hidup komunitas menjadi tujuan dari pembinaan calon imam,

¹⁴ F.X. Eko Armada Riyanto CM and Robertus Wijanarko CM, *Formasio Model & Dimensi Praksisnya* (Malang: PT Kanisius, 2021).

secara khusus para calon imam Kongregasi Misi¹⁵. Tujuan yang hendak dicapai adalah ikatan misionaris yang dianut bersama, kasih persaudaraan, dan rasa memiliki satu sama lain serta untuk kongregasi vinsensian yang lebih luas. Para anggota vinsensian diajak untuk mencapai rasa memiliki yang lebih akan identitas vinsensian mereka. Setiap anggota diajarkan untuk mengembangkan seni mendengarkan dengan penuh rasa perhatian dan kesediaan hidup mereka bagi kebaikan komunitas. Selain memberikan perhatian pada setiap anggota, perhatian pada barang-barang komunitas juga harus dikembangkan.

Sejak awal pendirian Kongregasi Misi oleh Vinsensius, dimensi Komunitas menjadi pondasi hidup bersama¹⁶. Hidup komunitas di Bons Enfants menjadi salah satu perwujudan awal. Komunitas di sini dapat berjalan dengan baik dan berbagai jadwal dilaksanakan secara teratur, mulai dari doa, belajar, dan seterusnya. Ini menjadi sarana untuk membangun hidup bersama yang lebih baik walaupun setiap individu berbeda. Vinsensius sangat realistis akan hal tersebut sehingga ia pun dengan penuh perhatian dan cinta kasih mengajak semuanya untuk menjaga suasana komunitas yang lebih mendukung dan menegur jika ada yang menyimpang¹⁷. Ia mengungkapkan “ Begitulah cara Tuhan kita menarik dan mengajar para Rasul-Nya”¹⁸.

Sebagai seorang pendiri Kongregasi, Vinsensius sudah menyiapkan pondasi yang kokoh melalui komunitas. Ia tidak hanya mengajak setiap anggota untuk menjalankan kegiatan bersama secara teratur tetapi juga tekun mengajar mereka dengan keutamaan-keutamaan hidup berkomunitas¹⁹. Setiap anggota diarahkan untuk mampu bersikap bijaksana, berpikir sebelum bertindak atau berbicara dan kelembutan hati. Mereka juga dituntut untuk mau berjuang menghadapi nafsu, hasrat negatif, egoisme dan kata” yang sulit dimengerti saat²⁰. Terlihat jelas bahwa komunitas ini bukanlah komunitas yang luar biasa. St. Vinsensius membangun komunitas yang baik melalui hal-hal sederhana. Ia hendak memusatkan diri pada pelayanan kepada orang miskin. Dengan kehadiran komunitas, setiap pelayanan dapat terorganisasi secara lebih tepat.

Kongregasi Misi sebagai suatu komunitas memiliki ciri coraknya tersendiri dalam menghayati dimensi komunitasnya. Komunitas ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan warta Injil kepada orang-orang miskin. Pewartaan Injil kepada orang-orang miskin inilah yang kemudian memberikan warna yang khas bagi Kongregasi Misi sebagai suatu komunitas²¹. Santo Vinsensius menghendaki supaya komunitas ini, secara terus menerus, menyiapkan, mengembangkan, dan mendukung segala bentuk karya kerasulan yang ditujukan bagi orang-orang miskin (bdk. Konstitusi CM art. 19).

Kongregasi Misi sebagai suatu komunitas mengambil inspirasi hidup komunitasnya dalam Tritunggal Mahakudus. Kongregasi Misi dibentuk untukewartakan cinta kasih Bapa kepada orang miskin²². Oleh karena itu, pertama-tama seluruh anggota Kongregasi Misi juga perlu untukewartakan cinta kasih Bapa yang

¹⁵ Ponticelli, *Surat-Surat Santo Vinsensius* (Surabaya: DIOMA, 2014).

¹⁶ Bernard Pujo, *VINSENSIUS DE PAUL Sang Pelopor* (Medan: Bina Media Perintis, 2007).

¹⁷ Antonius sad Budianto CM, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik Berjalan Bersama Santo Vinsensius Depaul* (Prigen: Lumen Christi, 2009).

¹⁸ S. Ponticelli CM, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Surat-Surat Santo Vinsensius I)* (Malang: Pustaka Vinsensian, 1996).

¹⁹ Budianto CM, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik Berjalan Bersama Santo Vinsensius Depaul*.

²⁰ Ponticelli CM, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Surat-Surat Santo Vinsensius I)*.

²¹ Ibid.

²² Hardjodirono, *Pengalaman Spiritual Vinsensius De Paul Dan Kita* (Surabaya: Komisi Doa Kongregasi Misi, 2018).

sama itu kepada sesama anggota komunitasnya. Kongregasi Misi juga dipanggil untuk mengikuti Kristus Sang Puteraewartakan Kabar Gembira kepada orang miskin. Kristus sendiri memanggil para murid-Nya untuk hidup dalam komunitas persaudaraan demi pewartaan tersebut. Oleh karenanya, seluruh anggota Kongregasi Misi hendaknya hidup pula dalam persaudaraan sebagaimana diteladankan oleh para murid Yesus dalam menjalankan tugas pewartaannya. Pada akhirnya, Kongregasi Misi sebagai suatu komunitas perlu menimba inspirasi Roh Kudus demi tujuan misi. Atas dasar inspirasi Roh Kudus inilah, setiap anggota Kongregasi Misi dimampukan untuk memberikan kesaksian yang dapat dipercaya tentang Kristus Penyelamat (bdk. Konstitusi CM art. 20).

Komunitas Sebagai Perwujudan Kerasulan Kasih

Komunitas merupakan pondasi untuk membangun semangat misi²³. Inilah nilai yang menguatkan para misionaris ketika berada dalam situasi yang sulit. Sebagai anggota komunitas, setiap pribadi diajak untuk saling mendukung satu sama lain. Ketika ada anggota yang sedang mengalami kesulitan atau kekeringan dalam pelayanan, kehadiran dan sapaan dari anggota lain menjadi semangat baru bagi pribadi yang sedang kesulitan. Ini merupakan perwujudan kasih Allah yang hadir dalam diri setiap anggota komunitas. Seperti yang Yesus katakan di dalam injil “tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang memberikan nyawanya untuk sahabatnya”(bdk. Yoh.15:13). Dengan kata lain, hidup komunitas vinsensian dibangun dalam terang injil, melalui Yesus Kristus sendiri. Yesus Kristus menjadi teladan utama dalam membangun semangat pelayanan kepada orang miskin seperti yang diungkapkan di dalam konstitusi Kongregasi Misi Indonesia.

Ia membangun pula konsep baru dalam hidup menggereja. Semangat mewujudkan terang injil bukan hanya melulu melalui hidup religius yang menjalani kehidupan secara penuh di biara ataupun hidup sekuler seperti umat ataupun imam diosesan yang hidup melayani tanpa kaul. Vinsensius hendak membawa serikatnya (CM dan suster PK) untuk menyerahkan hidup sepenuhnya demi Tuhan melalui pelayanan atau kerasulan kepada orang miskin, terlantar dan yang membutuhkan²⁴. Ini juga sungguh terungkap lewat perkataannya bahwa kasih itu hendaknya dilakukan secara efektif dan efektif.

Tindakan kasih melalui putusan merupakan suatu konsep pelayanan yang tepat. Pelayanan kerasulan tersebut dilaksanakan dengan semangat kasih yang afektif dan efektif²⁵. Kasih afektif menandakan adanya kepekaan dan belas kasih akan kebutuhan orang miskin atau terlantar. Akan tetapi, kerasulan tidak bisa hanya jatuh pada sikap empati demikian. Kerasulan perlu diwujudkan secara efektif sehingga orang yang dilayani dapat sungguh merasakan dan mengalami kasih itu sungguh-sungguh. Perwujudannya ialah dengan adanya sistem dan organisasi yang jelas. Melalui komunitaslah, itu semua dapat berjalan. Kerasulan tidak bisa tanpa kehadiran komunitas. Komunitas bukan dalam artian eksklusif melainkan adanya keterlibatan banyak pihak²⁶. Ketika semua orang dapat mengambil perannya masing-masing saat itulah pelayanan dapat terwujud dengan baik.

²³ Ibid.

²⁴ Budianto CM, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik Berjalan Bersama Santo Vinsensius Depaul*.

²⁵ Armada Riyanto CM, *FORMATION FOR MISSION* (Surabaya: The Vinsentian CCC of Asia Pasific and Widya Sasana Publication Malang, 2005).

²⁶ Riyanto CM and Wijanarko CM, *Formasio Model & Dimensi Praksisnya*.

Landasan Dimensi Komunitas dalam Tradisi Balale' Suku Dayak Kanayatn

Masyarakat dayak sangat tekun dalam membangun hidup gotong royong. Tradisi *Balale'* merupakan sarana membangun hidup bersama dalam suku dayak, terutama suku dayak Kanayatn. *Balale'* memegang prinsip persaudaraan dan hidup bersama. Prinsip inilah yang menjadi landasan utama hidup komunitas dalam suku dayak Kanayatn. Usaha membangun hidup komunitas dalam suku dayak tidak pernah terlepas dari sektor Pertanian. Masyarakat dayak memperoleh kehidupan melalui alam yang dikelola menjadi lahan pertanian.

Dalam Mengolah lahan pertanian, suku dayak tidak bisa bekerja sendiri. Lahan yang sangat luas memerlukan banyak orang untuk dapat mengolahnya dengan lebih efektif. Maka dari itu, masyarakat dayak Bergotong royong untuk membantu mengolah lahan. Melalui kegiatan gotong royong ini, muncul rasa persaudaraan dan kehendak untuk hidup bersama sebagai satu komunitas. Di dalam dimensi komunitas pembinaan vinsensian, hidup persaudaraan dan kehendak untuk hidup bersama menjadi landasan untuk hidup dalam kongregasi. Seperti suku dayak Kanayatn yang bekerja sama untuk mengolah lahan pertanian, demikian pula para anggota kongregasi misi yang membangun hidup persaudaraan melalui usaha-usaha kecil seperti doa bersama, aktivitas kerasulan, penggunaan harta benda, dan lain-lain.

Landasan dimensi komunitas dalam tradisi *Balale'* dan hidup komunitas kongregasi misi terletak pada hidup persaudaraan dan kehendak untuk hidup bersama. Usaha untuk membantu dan menerima satu sama lain memberikan warna dalam hidup bersama, meskipun konflik kerap kali muncul dalam komunitas tidak menjadi alasan untuk terus melangkah dalam satu tujuan. Dalam melakukan pelayanannya, Yesus tidak bekerja sendirian. Yesus memanggil kedua belas rasul sebagai satu komunitas dalam karyanya. Demikian pula yang dilakukan oleh Suku dayak Kanayatn dan anggota kongregasi misi, mereka membangun hidup komunitas untuk berjalan bersama dalam satu tujuan.

Sebuah Perbandingan Hidup Komunitas: Tradisi Balale' Suku Dayak Kanayatn – Dimensi Hidup Komunitas Vinsensian

Komunitas secara umum merujuk kepada sekelompok individu yang tinggal atau bekerja bersama dalam suatu area geografis tertentu. Komunitas juga mencakup interaksi sosial antara anggotanya, saling berbagi pengalaman, pengetahuan, serta mendukung satu sama lain. Komunitas bisa memiliki norma, nilai, dan tradisi yang menjadi bagian dari identitas kolektif mereka. Aspek penting dari komunitas termasuk solidaritas, kerjasama, dan rasa memiliki terhadap anggota lainnya. Komunitas sering kali menjadi tempat untuk membangun hubungan sosial, mendapatkan dukungan emosional, dan memperoleh bantuan praktis dalam situasi tertentu. Selain itu, komunitas juga dapat memainkan peran penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik suatu wilayah atau negara. Jika dilihat dari sisi tradisi *Balale'* suku dayak Kanayatn, hidup komunitas menekankan pentingnya peran orang lain dalam mengembangkan suatu hidup yang sejahtera.

Tradisi *Balale'* merupakan bagian integral dari warisan budaya unik suku Dayak Kanayatn, dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sosial dan antar individu dalam masyarakat. Melalui praktik gotong royong yang kuat, tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antar anggota masyarakat, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai demokratisasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilai kearifan lokal

seperti kesadaran ekologis, semangat gotong royong, dan kesadaran kolektif dalam konteks masyarakat agraris merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi *Balale'*. Ritual Nyangahatn, yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn, memegang peran sentral dalam berbagai tahapan siklus kehidupan sehari-hari, mulai dari kelahiran, perkawinan hingga kematian, serta dalam kegiatan pertanian. Selain itu, ritual ini juga berfungsi sebagai upaya mitigasi bencana dan strategi adaptasi terhadap perubahan musim tanam dan panen yang erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat petani.

Penting untuk diingat bahwa tradisi Bauma Batahutn, sebuah praktik pertanian tradisional suku Dayak Kanayatn, menekankan solidaritas dalam pengelolaan sumber daya alam dan mencapai tujuan pertanian bersama. Dengan meneruskan dan mengembangkan tradisi-tradisi tersebut, suku Dayak Kanayatn mampu menjaga keaslian identitas budayanya sekaligus beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman, menjamin keberlangsungan warisan nenek moyang, dan mewariskannya dengan bangga kepada generasi mendatang. Dengan kata lain, kehadiran tradisi *Balale'* membantu untuk menemukan nilai-nilai komunitas yang lebih baik. Sedangkan, Spiritualitas Vinsensian adalah sebuah konsep hidup yang mencakup lima keutamaan, yang secara berurutan adalah kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, matiraga dan penyelamatan jiwa-jiwa²⁷. Kelima keutamaan ini tidak mengacu pada dimensi moral, tetapi juga meliputi aspek emosional dan intelektual dalam kehidupan sehari-hari para pengikut Santo Vinsensius.

Pertama, kesederhanaan dalam hidup bukanlah sekadar tentang gaya hidup yang minim dan tanpa hiasan, tetapi lebih kepada sikap dan nilai-nilai yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Pertama-tama, kesederhanaan tercermin dalam kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Ini mencakup pengakuan terhadap tanggung jawab yang melekat pada setiap tindakan atau pekerjaan yang dilakukan, tanpa berlebihan atau pencitraan. Selain itu, kesederhanaan juga mengandung arti menghargai pendapat dan perbedaan. Ini berarti menerima dan menghormati sudut pandang serta keunikan individu lain, bahkan jika berbeda dengan pandangan pribadi. Selanjutnya, taat pada tata cara dan etika dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan penghargaan terhadap norma-norma sosial dan moral yang berlaku.

Ini termasuk dalam perilaku sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam konteks pekerjaan dan kegiatan lainnya. Kesederhanaan, dengan demikian, bukanlah sekadar gaya hidup, tetapi sebuah filosofi yang membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan dengan integritas, hormat, dan ketulusan. Kedua, kerendahan hati adalah sebuah sikap yang mengakui baik kelebihan maupun kekurangan, bukan hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mempromosikan semangat menghargai kontribusi dari semua pihak, dan berbagi keberhasilan serta kegagalan. Kepercayaan diri yang sejati juga terwujud dalam sikap rendah hati ini, karena seseorang yang rendah hati tidak terjebak dalam kesombongan atau ketidakamanan. Selanjutnya, kerendahan hati juga berarti bersedia untuk beradaptasi dengan perubahan, hubungan dengan sesama, maupun dalam hubungan spiritual dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Kerendahan hati bukanlah tanda kelemahan, tetapi justru merupakan kekuatan yang memperkuat hubungan antarindividu dan dengan Yang Maha Kuasa. Ketiga, kelembutan hati mencerminkan sikap yang mencakup berbagai aspek. Kelembutan hati berarti bersahabat dengan perubahan lingkungan, dengan menerima dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar kita. Kemampuan untuk tetap tenang dan bertindak secara sopan dalam situasi yang berubah menunjukkan

²⁷ Ibid.

kedewasaan emosional dan kemampuan untuk menangani tantangan dengan bijaksana. Kelembutan hati juga mencakup kemampuan untuk memberikan pengampunan kepada mereka yang melakukan kesalahan atau menyakiti kita.

Melalui pengampunan, seseorang melepaskan beban negatif dan membangun kedamaian dalam hubungan. Kelembutan hati bukan hanya tentang sikap yang lembut, tetapi juga tentang kemampuan untuk beradaptasi, mengendalikan diri dalam setiap interaksi dan situasi kehidupan. Keempat, *matiraga* mencakup penghargaan terhadap prinsip-prinsip seperti niat baik dan komitmen yang kokoh terhadap tujuan yang dikejar. Menghargai dan mempraktikkan etika merupakan bagian tak terpisahkan dari *matiraga*. Ini melibatkan sikap mengutamakan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam segala hal. Tambahan, *matiraga* mencakup sikap kerja sama, pengorbanan, dan keterlibatan aktif dalam mencapai tujuan bersama. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, seseorang tidak hanya memperkaya diri sendiri secara spiritual, tetapi juga berkontribusi positif pada masyarakat dan lingkungannya. Terakhir, penyelamatan jiwa-jiwa adalah suatu konsep yang melibatkan komitmen dan tindakan konkret dalam merawat dan memelihara kesejahteraan spiritual dan fisik sesama manusia serta lingkungan tempat mereka hidup.

Mengutamakan kesehatan diri juga menjadi bagian penting dari penyelamatan jiwa-jiwa, karena dengan menjaga kesehatan, kita dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam melayani sesama dan membangun Kerajaan Allah di bumi ini²⁸. Peduli terhadap sesama dan memperluas kerajaan Allah mencakup pelayanan aktif dan kepedulian terhadap kebutuhan spiritual dan fisik sesama manusia, serta upaya untuk membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini secara bersama-sama, kita dapat berperan dalam penyelamatan jiwa-jiwa dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua. Tradisi *Balale'* menekankan kembali bahwa peran orang lain atau suatu komunitas membantu untuk menjadi masyarakat yang terjamin dalam status sosial-ekonomi. Peran komunitas sangat menentukan dalam tradisi *Balale'*.

Simpulan

Dalam tradisi *Balale'*, nilai yang hendak ditekankan adalah persaudaraan dan solidaritas di antara anggota komunitas mereka. Semangat gotong royong untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang mengarah pada *bonum commune* menjadikan masyarakat suku Dayak Kanayatn hidup dalam keselarasan. Setiap individu berusaha untuk menumbuhkan kebersamaan dalam realitas suku dayak Kanayatn. Hal ini sejalan dengan penghayatan hidup komunitas *vinsensian* yang juga menekankan semangat persaudaraan untuk mencapai suatu tujuan bersama yaitu misiewartakan Injil kepada orang miskin.

Tradisi *Balale'* dalam suku Dayak Kanayatn juga mendorong partisipasi aktif dari masyarakatnya dalam kehidupan komunitasnya. Dalam hal ini, tidak satupun anggota masyarakat yang tidak ikut terlibat dalam suatu gotong royong. Nilai hidup komunitas *Vinsensian* juga mendorong anggotanya untuk terlibat aktif dalam karya pelayanannya. *Vinsensius* merupakan sosok yang cakap dalam mengorganisir komunitasnya. Ia

²⁸ S. Ponticelli CM, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Surat-Surat Santo Vinsensius IV)* (Surabaya: Seri Vinsensiana, 2007).

menghendaki semua anggotanya terlibat dan berpartisipasi aktif sehingga karya pelayanan dapat berjalan secara efektif.

Tidak hanya itu, tradisi Balale' juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap anggota masyarakat suku Dayak Kanayatn. Komunitas masyarakat mereka menjunjung tinggi rasa hormat terhadap sesama manusia. Hal ini ingin menunjukkan implikasi sosial dari hidup komunitas mereka, bahwa mereka hidup bukan hanya untuk komunitasnya saja melainkan juga untuk masyarakat yang lebih luas. Hidup komunitas vinsensian yang berkaca dari kehidupan komunitas para rasul juga turut mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian. Hal ini tampak dari karya pelayanan yang dilakukan oleh komunitas Vinsensian bukan untuk kepentingan komunitasnya saja, melainkan untuk menghormati dan menjunjung tinggi martabat orang miskin sebagai sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Aliano, Yohanes Alfrid, and F.X. Eko Armada Riyanto. "Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 162–172.
- Budianto CM, Antonius sad. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik Berjalan Bersama Santo Vinsensius Depaul*. Prigen: Lumen Christi, 2009.
- Ditwdb. "Balale' Istilah Yang Digunakan Oleh Masyarakat Suku Dayak Kanayatn." *Indonesiana, Platform Kebudayaan*.
- Fadhilah, Iman. "Berapa Luas Indonesia?" *Kompas.Com*, November 1, 2022.
- Hardjodirono. *Pengalaman Spiritual Vinsensius De Paul Dan Kita*. Surabaya: Komisi Doa Kongregasi Misi, 2018.
- Hartatik. "Adat Dan Perubahan Budaya Pada Masyarakat Dayak Kanayatn." *Naditira Widya*, 2006.
- Jenks, Chris. *CULTURE Studi Kebudayaan*. Edited by Rianayati Kusmini P. II. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013.
- Mudji Sutrisno, SJ. *RANAH-RANAH KEBUDAYAAN [Dalam Esai]*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2009.
- Perubahan, Katalisator, Rumah Betang, and Ensaïd Panjang. "Jurnal Humanitas Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku" (2023).
- Ponticelli. *Surat-Surat Santo Vinsensius*. Surabaya: DIOMA, 2014.
- Ponticelli CM, S. *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Surat-Surat Santo Vinsensius IV)*. Surabaya: Seri Vinsensiana, 2007.
- . *Dalam Bimbingan Santo Vinsesius (Surat-Surat Santo Vinsensius I)*. Malang: Pustaka Vinsensian, 1996.
- Pujo, Bernard. *VINSENSIUS DE PAUL Sang Pelopor*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Riyanto CM, Armada. *FORMATION FOR MISSION*. Surabaya: The Vinsentian CCC of Asia Pasific and Widya Sasana Publication Malang, 2005.

- Riyanto CM, F.X. Eko Armada, and Robertus Wijanarko CM. *Formasio Model & Dimensi Praksisnya*. Malang: PT Kanisius, 2021.
- Savitri, Dewi, Hadi Rianto, and Syarif Firmansyah. “Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Beduruk Masyarakat Dayak Iban Desa Panggi Agung Kecamatan Ketungau Tengah.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 299–309.
- Sudhiarsa, Raymundus. *Antropologi Budaya 1*. Malang: STFT Widya Sasana, 2020.
- Yovanka Tasya Avrina, Irena, Andang Firmansyah, and Edwin Mirzachaerulsyah. “Nilai-Nilai Dan Upaya Pelestarian Tradisi Adat Balala’ Pada Suku Dayak Kanayatn Di Dusun Pate Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, no. 3 (2021): 1–10.